

## Model evaluasi Kirkpatrick pada Program Bina Desa: Penguatan bisnis kuliner kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Tuatul Mahfud<sup>1\*</sup>, Ria Setyawati<sup>2</sup>, Bambang Jati Kusuma<sup>3</sup>, Nawang Retno Dwiningrum<sup>3</sup>, Basri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Tourism Department, Balikpapan State Polytechnic, Balikpapan, Indonesia

<sup>5</sup>Mechanical Engineering Department, Balikpapan State Polytechnic, Balikpapan, Indonesia

\*[tuatul.mahfud@poltekba.ac.id](mailto:tuatul.mahfud@poltekba.ac.id)

**Kata Kunci:** bisnis kuliner; efikasi diri memasak; niat berwirausaha; Kirkpatrick  
**Abstrak** Wirausaha telah banyak diakui berkontribusi besar terhadap peningkatan ekonomi pada sebuah negara, termasuk di Indonesia. Bahkan, saat ini segmentasi wirausaha wanita banyak mendapat perhatian disebagian besar pemerintah secara global. Oleh karena itu, program bina desa ini bertujuan untuk memperkuat bisnis kuliner berbasis Kelompok Usaha Bersama. Mitra yang terlibat pada program ini yaitu kader PKK Kecamatan Balikpapan Selatan. Hasil evaluasi Kirkpatrick pada level 1 dan 2 menunjukkan bahwa program pelatihan (bina desa) dinilai memuaskan oleh para mitra. Selain itu, program pelatihan ini berhasil secara efektif meningkatkan efikasi diri memasak dan niat berwirausaha para kader PKK Balikpapan Selatan. Evaluasi program ini memberikan implikasi penting terhadap penguatan bisnis kuliner berbasis Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bagi para kader PKK.

**Keywords:** culinary business; cooking self-efficacy; entrepreneurial intention; Kirkpatrick  
**Abstract** Entrepreneurs have been widely recognized as contributing significantly to improving a country's economy, including in Indonesia. Currently, the segmentation of women entrepreneurs has received much attention from most governments globally. Therefore, this village development program aims to strengthen the Joint Business Group-based culinary business. The partners involved in this program are Family Welfare Empowerment cadres in South Balikpapan District. The results of Kirkpatrick's evaluation at levels 1 and 2 showed that the partners considered the training program (village development) satisfactory. In addition, this training program effectively increased the cooking self-efficacy and entrepreneurial intentions of South Balikpapan Family Welfare Empowerment cadres. The evaluation of this program has important implications for strengthening the Joint Business Group (KUBE)-based culinary business for Family Welfare Empowerment cadres.

### 1. PENDAHULUAN

Saat ini segmentasi wirausaha wanita banyak mendapat perhatian disebagian besar pemerintah secara global. Hal tersebut sangatlah wajar karena wirausaha wanita telah terbukti secara signifikan dapat meningkatkan pertumbuhan eksponensial pada kesejahteraan ekonomi negara dengan cara mengurangi kemiskinan dan meningkatkan tingkat pendapatan keluarga secara keseluruhan (Welsh et al., 2016). Secara empiris, wirausaha wanita di Indonesia berkontribusi sebesar 61% dari total PDB, menyerap 97% tenaga kerja, dan menyumbang 60% dari total investasi (Kemenpppa, 2022). Selain itu, sebesar 99,9% dari total 65,5 juta unit usaha digerakkan bisnis UMKM dan 54% dari pelaku bisnis UMKM tersebut yaitu wanita (Kemenpppa, 2022). Data tersebut mengindikasikan bahwa peran wanita sangat strategis untuk meningkatkan perekonomian negara dan pada ruang lingkup yang lebih kecil wanita memiliki peran penting untuk

meningkatkan pendapatan keluarga. Dan dampak yang lebih luasnya, wirausaha wanita tidak hanya dapat meningkatkan ekonomi keluarga dan ekonomi nasional, namun juga akan mendorong tersedianya lapangan kerja untuk menyerap angkatan kerja.

Kondisi tersebut memberikan peluang besar untuk meningkatkan keterlibatan wanita pada kegiatan kewirausahaan di sektor UMKM. Salah satu kelompok wanita yang berpotensi untuk dioptimalkan perannya yaitu kelompok wanita pada organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). PKK merupakan organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan wanita untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia. Keterlibatan wanita pada organisasi PKK tersebut dapat menjangkau hingga jenjang kelurahan pada setiap daerah di Indonesia. artinya, PKK memiliki kekuatan jejaring wanita yang kuat untuk melibatkan wanita terlibat pada kegiatan kewirausahaan. Salah satu dari 10 program PKK yang memiliki keterkaitan erat dengan kegiatan kewirausahaan yaitu pengembangan kehidupan berkoperasi. Program ini bertujuan untuk mendorong anggota agar dapat mengembangkan kelompok-kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) PKK dan memotivasi anggota untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Secara fungsi kelembagaan, PKK sejak awal berusaha mendorong peningkatan kemandirian wanita dalam hal perolehan atau peningkatan pendapatan keluarga. Salah satu program utama PKK yaitu memperkuat kelompok-kelompok PKK dalam mengelola dan menumbuh-kembangkan usaha ekonomi untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Meskipun telah secara jelas disebutkan bahwa wirausaha wanita berperan penting pada peningkatan pendapatan keluarga, namun pengelolaan wirausaha wanita pada PKK belum dijalankan secara optimal. Bahkan keterlibatan wanita pada kegiatan kewirausahaan masih sangat rendah di PKK. Kondisi ini juga terjadi pada PKK Kota Balikpapan, sebagian besar wanita belum secara optimal terlibat pada aktivitas wirausaha yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga mereka.

Berdasarkan hasil tinjauan studi lapangan yang dilakukan pada tanggal 3 Maret 2023 pada PKK Kecamatan Balikpapan Selatan menunjukkan bahwa sekitar 30% anggota PKK memiliki atau terlibat kegiatan kewirausahaan. Dari data tersebut semua bisnis masih dijalankan secara perorangan dan belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Permasalahan lainnya yang muncul yaitu para anggota PKK belum memiliki pemahaman yang utuh terkait proses bisnis yang harus dijalankan dengan baik. Dan masalah lainnya yang sangat fatal yaitu para anggota belum memiliki keterampilan yang cukup terkait pengolahan produk kuliner yang akan dijadikan produk bisnis kuliner. Kondisi ini menunjukkan bahwa wanita PKK Kecamatan Balikpapan Selatan sangat membutuhkan penguatan dan pendampingan mengenai manajemen bisnis kuliner yang baik agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga mereka.

PKK Kecamatan Balikpapan Selatan memiliki pengurus sejumlah 136 orang. selain itu, jumlah UP2K dibawah binaan PKK Kecamatan Balikpapan Selatan berjumlah 30 UP2K dan dari jumlah tersebut terdapat 22 UP2K yang aktif. Kegiatan UP2K di PKK Kecamatan Balikpapan Selatan yang telah berjalan meliputi program pelatihan batik, pelatihan bisnis, dan pelatihan digital marketing bisnis. Selain itu, bidang bisnis yang telah berjalan mencakup bidang bisnis kuliner, laundry, dan kerajinan tangan. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh PKK Kecamatan Balikpapan Selatan menunjukkan bahwa bidang bisnis yang memiliki peminat dan potensi besar untuk berhasil yang dijalankan oleh wanita yaitu bisnis kuliner (Zulaikha, 2019)

Partisipasi wanita PKK yang rendah pada kegiatan kewirausahaan perlu mendapat perhatian khusus, terutama merubah pola pikir pengelolaan perorangan menjadi kelompok. Pengelolaan bisnis perorangan memiliki kelemahan terhadap stabilitas keberlanjutan yang disebabkan beberapa faktor internal dan eksternal, misalnya motivasi, keuangan, maupun modal sosial. Sementara itu, bisnis kelompok menawarkan pemecahan masalah untuk menjaga keberlanjutan proses bisnis. Selain itu, bisnis kuliner secara kelompok memiliki jejaring social yang lebih luas dibandingkan bisnis perorangan. Jejaring social inilah yang menjadi modal utama pada bisnis kuliner untuk menjangkau konsumen secara luas. Mengacu pada hal tersebut, model bisnis kuliner yang tepat untuk diimplementasikan pada konteks PKK yaitu Kelompok Usaha Bersama (KUBE).

Konsep KUBE merupakan jenis usaha yang dibentuk dan dijalankan secara kelompok dengan peminatan bisnis yang sama untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial keluarga. Implementasi KUBE dapat mendorong rasa kepemilikan bisnis bersama dan dapat mendorong motivasi anggota secara lebih luas daripada model bisnis perorangan. Konsep dan tata kelola manajemen KUBE pada bisnis kuliner perlu diinternalisasi kepada para anggota PKK Kecamatan Balikpapan Selatan. Proses internalisasi tersebut meliputi transfer pengetahuan dan keterampilan bisnis kuliner. Model bisnis kuliner berbasis KUBE ini diyakini dapat menjadi solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh wanita atau anggota PKK Kecamatan Balikpapan Selatan. Selain itu, implementasi KUBE Bisnis Kuliner pada PKK sebagai upaya untuk mendorong ekonomi inklusif melalui pemberdayaan kepada womenpreneurs Indonesia agar berani menjalankan bisnis kuliner melalui adanya *transfer knowledge and skill* bisnis kuliner.

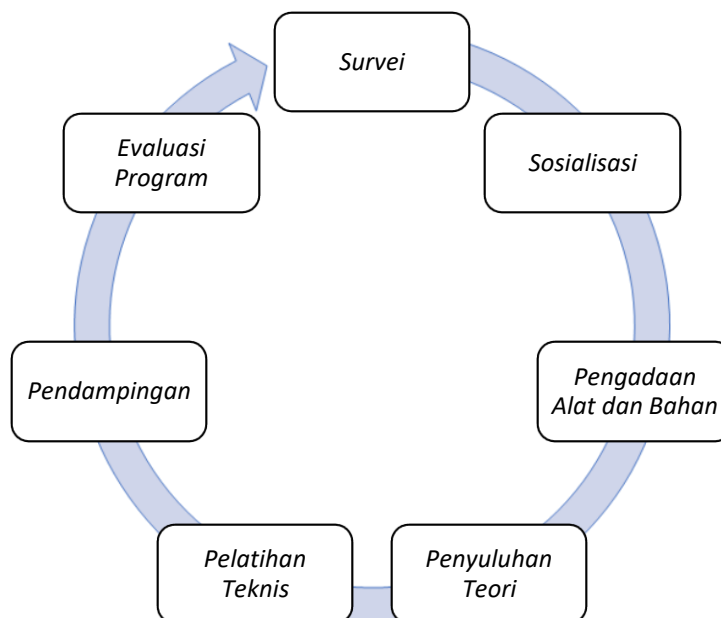
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal tersebut, tim Program Bina Desa telah menyepakati bersama pengurus dan anggota PKK Kecamatan Balikpapan Selatan mengenai penetapan prioritas masalah yang akan menjadi Program Bina Desa tahun 2023 ini. Adapun prioritas masalah tersebut yaitu (1) permasalahan utama yang dihadapi oleh pengurus PKK yaitu rendahnya keterlibatan anggota PKK Kecamatan Balikpapan Selatan untuk kegiatan bisnis baik yang dijalankan perorangan maupun kelompok; (2) para pengurus dan anggota PKK Kecamatan Balikpapan Selatan memiliki keterbatasan keterampilan memasak untuk menjalankan bisnis kuliner yang direncanakan; (3) para pengurus dan anggota PKK Kecamatan Balikpapan Selatan memiliki pemahaman yang terbatas terkait manajemen bisnis kuliner; (4) kurangnya pemahaman mengenai manajemen Kelompok Usaha Bersama (KUBE).

Mengacu pada permasalahan mitra diatas maka program bina desa berfokus untuk meningkatkan efikasi diri memasak dan niat berwirausaha mitra setelah mengikuti program bina desa. Pentingnya efikasi diri dalam memasak dan niat berwirausaha bagi wanita tidak dapat diabaikan. Menurut Mahfud et al. (2021) efikasi diri memasak berperan penting untuk menentukan keterampilan memasak individu. Efikasi diri memasak mengacu pada sejauh mana keyakinan individu untuk mengerjakan aktivitas memasak (Bandura, 1982, 1997; Mahfud et al., 2021). Harapannya, ketika anggota PKK memiliki efikasi diri memasak dapat berdampak positif terhadap kemampuannya untuk mengolah berbagai produk kuliner khususnya produk-produk yang telah dilatih melalui program bina desa ini. Selain itu, program bina desa ini juga bertujuan untuk meningkatkan niat berwirausaha kuliner para anggota PKK. Pada studi sebelumnya juga menempatkan niat berwirausaha sebagai aspek penting untuk memulai sebuah kegiatan wirausaha baru (Altinay et al., 2012; Barba-Sánchez & Atienza-Sahuquillo, 2018; Mahfud et al., 2020; Smith & Beasley, 2011). Lebih dari itu, niat berwirausaha membuka pintu peluang bagi wanita khususnya anggota PKK untuk mengembangkan potensi

mereka di dunia bisnis. Melalui Kelompok Usaha Bersama yang mereka dirikan, wanita dapat mengambil peran aktif dalam perekonomian, menginspirasi orang lain, dan menciptakan lapangan kerja. Wirausaha wanita memiliki potensi untuk mengubah paradigma tradisional, memecahkan norma sosial, dan memberikan kontribusi signifikan pada pembangunan ekonomi. Keduanya, efikasi diri dalam memasak dan niat berwirausaha, saling melengkapi dan memperkuat. Efikasi diri memasak sebagai modal dasar kemampuan individu untuk membuat produk kuliner. Sementara itu, niat berwirausaha sebagai aspek penting untuk memulai sebuah kegiatan bisnis baru bagi para anggota PKK Kecamatan Balikpapan Selatan.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Sasaran mitra yang dilibatkan dalam Program Bina Desa ini yaitu anggota atau pengurus PKK Kecamatan Balikpapan Selatan yang berjumlah 20 orang. Untuk menentukan peserta akan dilakukan assesment peserta, hal ini dilakukan agar sasaran kegiatan ini tepat sasaran yang sesuai dengan tujuan program ini. Cara yang digunakan untuk assessment penentuan peserta adalah dengan membuat standar kriteria peserta yang dilibatkan. Adapun kriteria peserta yaitu (1) wanita, (2) usia 30-50 tahun, (3) anggota atau pengurus PKK Kecamatan Balikpapan Selatan, (4) warga Kecamatan Balikpapan Selatan. Kegiatan ini berlangsung selama 4 bulan (Mei-Agustus) sejak proses *need assesment* hingga pendampingan. Tahapan pelaksanaan Program Bina Desa ini ditunjukkan pada Gambar 1. Tahapan kegiatan Program Bina Desa terdiri dari survei (*survey*), sosialisasi (*socialization*), pengadaan (*procurement*), penyuluhan teori, pelatihan teknis (*technical assistance*), dan pendampingan (*pasca technical assistance*). Penjelasan setiap tahapan Program Bina Desa dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Program Bina Desa

### 2.1. Survei (Survey)

Kegiatan ini merupakan kegiatan awal untuk melakukan studi kelayakan potensi komunitas, kebutuhan pelaksanaan pelatihan (*need assesment*), peserta yang akan dilibatkan, dan perizinan dari representasi masyarakat setempat. Pada kegiatan ini juga

mencakup penggalian informasi permasalahan mitra yang menjadi penghambat keterlibatan anggota PKK Kecamatan Balikpapan Selatan terlibat pada kegiatan bisnis.

## 2.2. Sosialisasi Program (Socialization)

Pada tahap ini rancangan Program Bina Desa mengenai Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bisnis kuliner disosialisasikan kepada mitra yaitu anggota PKK Kecamatan Balikpapan Selatan. Kegiatan sosialisasi turut menghadirkan pengurus PKK dan anggota yang dijadikan sasaran sebagai peserta Program Bina Desa ini. Sosialisasi yang dilakukan meliputi jenis kegiatan, jadwal, tempat, dan fasilitas lain yang dapat diperoleh oleh mitra.

## 2.3. Pengadaan Alat dan Bahan (Procurement)

Pada tahap ini tim dan mitra melakukan identifikasi alat yang dimiliki oleh mitra untuk mendukung pengolahan produk kuliner. Selanjutnya, alat yang teridentifikasi belum dimiliki oleh mitra akan dilakukan pengadaan, termasuk bahan yang dibutuhkan pada proses pelatihan pengolahan produk kuliner. Proses pengadaan ini mempertimbangkan kesesuaian dengan spek yang dibutuhkan, kecocokan dan efisiensi harga, serta transparansi pembiayaan dalam mendukung kegiatan Program Bina Desa tersebut.

## 2.4. Penyuluhan Teori

Tahap penyuluhan teori merupakan tahapan transfer pengetahuan mengenai manajemen bisnis kuliner dan pengolahan produk kuliner. Muatan materi pada manajemen bisnis kuliner meliputi prinsip dasar bisnis, food safety and hygiene dalam bisnis kuliner, perencanaan menu dan standarisasi produk, teknik food cost control, pengadaan dan pembelian bahan makanan, sistem penyimpanan bahan makanan, dan merancang start up bisnis kuliner. Sementara itu, muatan materi pengolahan produk kuliner meliputi teori pengolahan bakpia borneo, donat singkong, dan minuman thai tea. Selain itu, muatan teori juga mencakup kemasan produk kuliner.

## 2.5. Pelatihan Teknis (Technical Assistance)

Pelatihan teknis merupakan inti dari Program Bina Desa ini. Pada tahap ini mitra mendapatkan transfer keterampilan pengolahan produk kuliner dari para ahli di bidangnya, khususnya bidang tata boga. Penguasaan keterampilan ini menjadi modal utama untuk menjalankan bisnis kuliner sesuai dengan peminatan mitra. Beberapa pilihan produk kuliner yang dapat dijadikan peluang bisnis yaitu aneka bakpia borneo, donat singkong, dan minuman thai tea. Mitra akan mendapatkan keterampilan perencanaan bisnis kuliner hingga proses menjalankan bisnis kuliner yang baik.

## 2.6. Pendampingan (Pasca Technical Assistance)

Kendala yang sering dihadapi pada kegiatan pelatihan yaitu tidak adanya transfer training setelah kegiatan selesai. Oleh karena itu, tahap pendampingan ini menjadi tahap terpenting untuk menjamin bahwa Program Bina Desa memberikan dampak pasca pelatihan. Pendampingan pasca pelatihan ini meliputi proses pengawasan dan pendampingan teknis proses bisnis kuliner yang dijalankan oleh mitra. Meskipun mitra memiliki kendali atau kontrol penuh terhadap bisnis kuliner yang dijalankan namun masih tetap memerlukan pendampingan untuk menjamin mutu bisnis yang dijalankan.

## 2.7. Kepakaran Tim

Tim pendamping merupakan tim dosen dari multidisiplin ilmu beberapa program studi di Politeknik Negeri Balikpapan yang memiliki bidang keahlian sesuai dengan kegiatan

program bina desa ini. Rekam jejak tim pada pelaksanaan tridharma perguruan tinggi yang ketiga dharma tersebut saling terkait antara pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat baik yang bersumber dari dana dikti maupun pemerintah daerah menjadi milestone pelaksanaan Program Bina Desa ini. Rekam jejak karya buku mengenai manajemen bisnis kuliner, pelaksanaan penelitian pada topik kewirausahaan, dan keterlibatan pada organisasi kemasyarakatan sangat mendukung untuk mensukseskan pelaksanaan Program Bina Desa ini.

## 2.8. Evaluasi Program

Selanjutnya, evaluasi program ini menggunakan model evaluasi Kirkpatrick. Model Kirkpatrick adalah kerangka kerja evaluasi pelatihan yang terdiri dari empat tingkat analisis, dirancang untuk mengukur efektivitas pelatihan (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016). Tingkat pertama adalah reaksi, yang mengevaluasi bagaimana peserta merespons pelatihan secara emosional. Tingkat kedua adalah pembelajaran, yang mengukur sejauh mana peserta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka berdasarkan pelatihan. Tingkat ketiga adalah perilaku, yang menilai apakah perilaku peserta telah berubah dalam konteks kerja setelah pelatihan. Terakhir, tingkat keempat adalah hasil, yang mengukur dampak pelatihan pada tujuan bisnis secara keseluruhan. Model Kirkpatrick memberikan kerangka yang komprehensif untuk mengevaluasi berbagai aspek pelatihan, dari respons awal peserta hingga dampak jangka panjang pada organisasi.

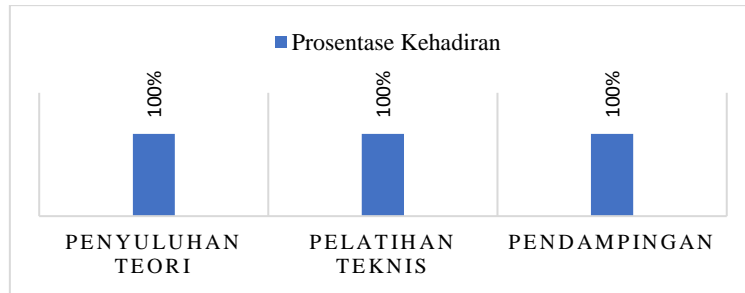
Pada program ini kami menggunakan evaluasi Kirkpatrick pada level 1 dan level 2. Evaluasi pada level 1 (reaksi) menggunakan kuesioner tentang kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan dan pendampingan dari segi materi, fasilitas, konsumsi, dan instruktur saat pelatihan. Sementara itu, evaluasi level 2 pada program ini menggunakan *pre-test* sebelum pelatihan dan *post-test* setelah pelatihan selesai. Kami mengukur persepsi peserta mengenai efikasi diri memasak dan niat berwirausaha pada bidang kuliner. Kuesioner efikasi diri memasak menggunakan studi sebelumnya oleh Mahfud et al. (2021) yang terdiri dari 16 butir. Selain itu, kuesioner niat berwirausaha menggunakan acuan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Liñán & Chen (2009), kuesioner ini berjumlah enam butir. Data yang diperoleh pada level 1 dianalisis secara statistik deskriptif. Selain itu, data yang diperoleh pada level 2 dianalisis menggunakan analisis varian multivariat (MANOVA). Suatu program pelatihan dikatakan lebih efektif jika memiliki rerata peningkatan skor atau rerata gain skor (selisih skor posttest dan pretest) yang lebih tinggi.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil

#### 4.1.1. Pelaksanaan Program

Permasalahan utama yang dihadapi oleh PKK Kota Balikpapan yaitu rendahnya tingkat partisipasi anggota PKK yang terlibat pada kegiatan kewirausahaan. Hal ini berdampak pada tidak tercapainya peningkatan pendapatan keluarga. Hasil pelaksanaan program yang terdiri dari penyuluhan teori, pelatihan teknis, dan pendampingan dihadiri secara antusias oleh seluruh peserta. Gambaran deskriptif kehadiran peserta ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Prosentase Kehadiran Peserta

Program bina desa ini menjadi solusi atas permasalahan mitra khususnya terkait peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan kewirausahaan di PKK Kecamatan Balikpapan Selatan. Adapun beberapa focus kegiatan pada program bina desa ini yaitu sebagai berikut:

a. Penguatan Pemahaman Mengenai Manajemen Bisnis Kuliner dan Pengolahan Produk Kuliner

Rendahnya partisipasi wanita yang merupakan anggota PKK Kecamatan Balikpapan Selatan dapat dikarenakan minimnya pemahaman mengenai manajemen bisnis kuliner dan pengolahan produk kuliner. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan teori yang bertujuan untuk melakukan internalisasi pemahaman mengenai manajemen bisnis kuliner berbasis Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan produk kuliner yang meliputi produk bakpia borneo, donat singkong, dan thai tea menjadi hal penting dan urgent bagi anggota PKK Kecamatan Balikpapan Selatan. Solusi ini dapat menumbuhkan niat berwirausaha para anggota PKK Kecamatan Balikpapan Selatan dalam bisnis kuliner. Selain itu, pembentukan pemahaman yang kuat akan mampu mendorong niat memulai bisnis kuliner pasca kegiatan program bina desa ini.

Internalisasi pemahaman ini meliputi manajemen bisnis kuliner, pemasaran produk, perhitungan *food cost* dan harga jual produk, serta teori dasar mengenai produk bakpia borneo, donat singkong, dan thai tea. Selain itu, pada Program Bina Desa ini para mitra diberikan pemahaman mengenai pentingnya pengembangan kemasan untuk produk kuliner mereka. Pasca keterlibatan program ini, mitra memiliki pemahaman yang utuh untuk menjalankan proses bisnis kuliner yang direncanakannya.



Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan Teori

b. Pemberian Keterampilan Teknis (*Technical Assistance/TA*) Pengolahan Produk Kuliner

Pemberian pemahaman yang utuh saja belumlah cukup untuk mendorong keterlibatan anggota PKK pada kegiatan bisnis kuliner. Namun, penguasaan keterampilan terkait

pengolahan produk kuliner menjadi hal sangat penting untuk menjalankan bisnis kuliner. Pada Program Bina Desa ini pengolahan produk kuliner yang dilatih meliputi produk aneka bakpia borneo, donat singkong, dan minuman thai tea. Ketiga Produk tersebut dinilai memiliki tren pada bisnis kuliner dan dapat dijalankan oleh para anggota PKK Kecamatan Balikpapan Selatan. Pelatihan produk kuliner tersebut dengan tetap mempertimbangkan potensi lokal yang dimiliki oleh komunitas mitra PKK yaitu salah satunya singkong. Sehingga, diharapkan aspek keberlanjutan proses bisnis kuliner yang akan dijalankan dapat dijamin.



Gambar 4. Pelaksanaan Pelatihan Teknis

#### c. Pendampingan Pasca Keterampilan Teknis (Pasca TA)

Setelah proses transfer pengetahuan dan keterampilan, maka tahap yang paling terpenting yaitu menjamin keberlanjutan pasca pelatihan. Kegiatan pendampingan pasca keterampilan teknis ini bertujuan untuk mendampingi mitra menjalankan kegiatan bisnis kuliner. Pada tahap ini, mitra memiliki kendali penuh untuk menjalankan bisnis kuliner dengan pemantauan dan pendampingan dari tim ahli Program Bina Desa (PBD). Hal-hal yang menjadi fokus utama pada kegiatan ini yaitu training transfer dan indeks pendapatan keluarga yang diperoleh melalui kegiatan bisnis kuliner.



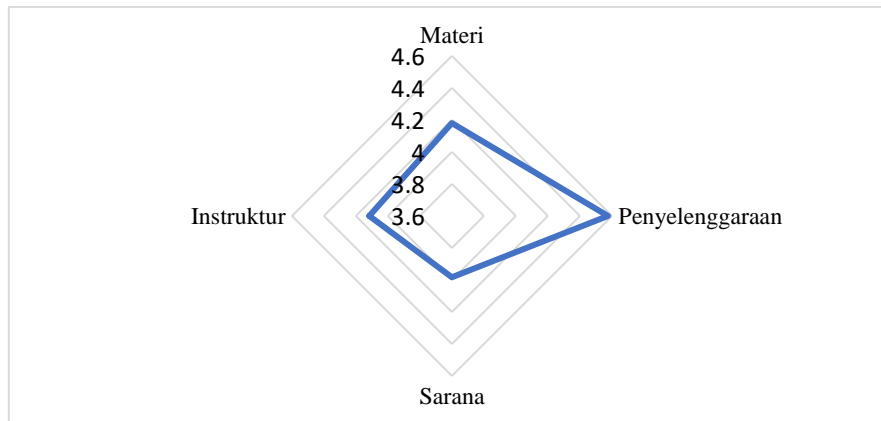
Gambar 5. Pendampingan

#### 4.1.2. Evaluasi level 1 (reaction)

Evaluasi program pemberdayaan kader PKK melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bisnis kuliner di Kecamatan Balikpapan Selatan pada level 1 bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kepuasan peserta terhadap program ini. Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh hasil capaian kepuasan peserta seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Evaluasi kepuasan pada Gambar 2 menunjukkan bahwa pada aspek materi program, para peserta menyatakan puas dengan materi yang diperoleh. Selain itu, penyelenggaraan program dinyatakan sangat memuaskan oleh para peserta. Pada aspek sarana, para peserta menunjukkan puas dengan sarana program pelatihan. Dan terakhir, pada aspek instruktur menunjukkan bahwa para peserta puas terhadap kemampuan instruktur program pelatihan.



Gambar 2. Tingkat Kepuasan Peserta

#### 4.1.3. Evaluasi level 2 (learning)

Pada evaluasi level kedua pada model evaluasi Kirkpatrick bertujuan untuk mengukur capaian efikasi diri memasak dan niat berwirausaha para peserta sebelum dan sesudah melakukan program pelatihan Pemberdayaan kader PKK melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bisnis kuliner di Kecamatan Balikpapan Selatan”. Pengujian evaluasi untuk melihat apakah terdapat perbedaan atau tidak antara efikasi diri memasak dan niat berwirausaha peserta sebelum dan sesudah diberikan intervensi program pelatihan dilakukan dengan Uji Wilcoxon. Pemilihan uji tersebut didasarkan pada distribusi data yang tidak normal. Uji Wilcoxon merupakan uji non parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan jika data penelitian berdistribusi tidak normal.

Secara deskriptif perolehan uji beda dengan Uji Wilcoxon ditunjukkan pada Tabel 1. Tidak ada penurunan skor efikasi diri memasak peserta setelah mendapatkan program pelatihan, hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai negative ranks pada Tabel 1. Sebaliknya, jika dilihat dari perolehan skor positive rank maka terlihat bahwa seluruh peserta sejumlah 20 peserta memiliki tren capaian efikasi diri memasak yang meningkat setelah mendapatkan program pelatihan. Rata-rata peningkatan tersebut terlihat pada skor Mean Ranks yaitu sebesar 10.5 poin.

Tabel 1. Deskriptif Capaian Efikasi Diri Memasak

Posttest - Pretest	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	0	0
Positive Ranks	20 <sup>b</sup>	10.5	210
Ties	0 <sup>c</sup>		
Total	20		

Note: a. Posttest < Pretest; b. Posttest > Pretest; c. Posttest = Pretest

Selain itu, evaluasi secara deskriptif juga dilakukan untuk melihat capaian niat berwirausahaan peserta program pelatihan. Pada Tabel 2 terlihat bahwa tidak ada peserta yang memiliki penurunan capaian niat berwirausaha setelah mereka mengikuti program pelatihan. Data lainnya menunjukkan bahwa seluruh sebagian besar peserta mengalami peningkatan capaian niat berwirausaha setelah mendapat program pelatihan yaitu sejumlah 19 peserta. Dan hanya satu peserta yang menunjukkan tidak ada perubahan niat berwirausaha bak sebelum dan sesudah pelatihan. Rata-rata peningkatan skor niat berwirausaha yaitu sebesar 10 point.

Tabel 2. Deskriptif Capaian Niat Berwirausaha

PosttestCSE - PretestCSE	N	Mean	Sum of
Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	0.00	0.00
Positive Ranks	19 <sup>b</sup>	10.00	190.00
Ties	1 <sup>c</sup>		
Total	20		

Note: a. Posttest < Pretest; b. Posttest > Pretest; c. Posttest = Pretest

Pengujian untuk menentukan apakah program pelatihan ini berhasil memberikan pengaruh terhadap peningkatan efikasi diri memasak dan niat berwirausaha peserta pelatihan, maka perlu dilakukan pengujian untuk menguji perbedaan capaian sebelum dan sesudah pelatihan. Evaluasi pertama bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan capaian efikasi diri memasak peserta sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi dalam bentuk program pelatihan “Pemberdayaan kader PKK melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bisnis kuliner di Kecamatan Balikpapan Selatan”. Hasil evaluasi tersebut ditunjukkan pada Tabel 3. Berdasarkan output “Test Statistic” pada efikasi diri memasak, diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0.000. Nilai Sig. 0.000 lebih kecil dari < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara efikasi diri memasak sebelum dan sesudah program pelatihan. Temuan ini juga mempertegas bahwa ada pengaruh yang signifikan pada program pelatihan pemberdayaan kader PKK melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bisnis kuliner terhadap peningkatan efikasi diri memasak peserta.

Selain itu, evaluasi kedua bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan niat berwirausaha peserta sebelum dan sesudah mengikuti program pelatihan pemberdayaan kader PKK melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bisnis kuliner. Hasil uji yang ditunjukkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa perolehan skor Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 dan temuan ini bermakna bahwa terdapat perbedaan niat berwirausaha peserta sebelum dan sesudah mengikuti program pelatihan. Temuan ini juga bermakna bahwa terdapat pengaruh yang signifikan program pelatihan pemberdayaan kader PKK melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bisnis kuliner terhadap peningkatan niat berwirausaha peserta.

Tabel 3. Uji Beda Sebelum dan Sesudah Intervensi

Test Statistics <sup>a</sup>	Posttest efikasi diri masak - Pretest efikasi diri masak	Posttest niat berwirausaha - Pretest niat berwirausaha
Z	-3.924b	-3.849b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000	0.000

Terakhir, evaluasi untuk membuktikan apakah program pelatihan pemberdayaan kader PKK melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bisnis kuliner terhadap peningkatan efikasi diri memasak peserta berhasil secara efektif meningkatkan efikasi diri memasak dan niat berwirausaha peserta dilakukan dengan uji N-Gain score. Kategori pembagian N-Gain score menggunakan acuan Meltzer (2002) yang membagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi ( $g > 0.7$ ), sedang ( $0.3 \leq g \leq 0.7$ ), dan rendah ( $g < 0.3$ ).

Pada Tabel 4 terlihat bahwa perolehan N-Gain efikasi diri memasak sebesar 0.7255 dan termasuk dalam kriteria tinggi. Temuan ini bermakna bahwa program pelatihan pemberdayaan kader PKK melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bisnis kuliner secara efektif meningkatkan efikasi diri memasak peserta. Selain itu, temuan lain juga menunjukkan hasil yang sama yaitu perolehan N-Gain score niat berwirausaha sebesar 0.7547 dan termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini bermakna bahwa program pemberdayaan kader PKK melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bisnis kuliner secara efektif meningkatkan niat berwirausaha peserta.

Tabel 4. Uji Efektifitas Program Pelatihan

Descriptive Statistics	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
N-Gain Efikasi Diri Memasak	20	0.62	0.88	0.7255	0.0641
N-Gain Persen Efikasi Diri Memasak	20	62	88	72.55	6.41
N-Gain Niat Berwirausaha	20	0	1	0.7547	0.20077
N-Gain Persen Niat Berwirausaha	20	0	100	75.4738	20.07728

#### 4.2. Pembahasan

Program bina desa “Pemberdayaan kader PKK melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bisnis kuliner di Kecamatan Balikpapan Selatan” bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri memasak dan niat berwirausaha para anggota PKK Kecamatan Balikpapan Selatan. Para mitra mendapatkan program transfer knowledge dan skill melalui program penyuluhan teori, pelatihan teknis, dan pendampingan terkait pengolahan produk kuliner bakpia borneo, donat singkong, dan thai tea.

Evaluasi capaian program bina desa pada studi ini menggunakan model evaluasi Kirkpatrick. Meskipun secara teoritis, model evaluasi Kirkpatrick menawarkan empat

level analisis yaitu analisis reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016). Namun, studi ini hanya menggunakan analisis dua tahap yaitu reaksi dan pembelajaran karena mempertimbangkan keterbatasan waktu evaluasi. Hasil evaluasi reaksi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyatakan puas terhadap materi program, sarana, dan instruktur program pelatihan. Sementara itu, pada aspek penyelenggaraan program, para peserta mengungkapkan reaksi sangat puas terhadap pelaksanaan program pelatihan. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan program bina desa memberikan reaksi yang positif terhadap para peserta yaitu para anggota PKK Kecamatan Balikpapan Selatan. Kesuksesan pelaksanaan program ini juga didukung oleh ketersediaan fasilitas alat dan tenaga ahli yang sesuai dengan bidang program bina desa yaitu pada bidang kuliner. Muatan materi pelatihan ini meliputi materi manajemen bisnis kuliner dan pengolahan produk kuliner. Muatan materi pada manajemen bisnis kuliner meliputi prinsip dasar bisnis, *food safety and hygiene* dalam bisnis kuliner, perencanaan menu dan standarisasi produk, teknik *food cost control*, pengadaan dan pembelian bahan makanan, sistem penyimpanan bahan makanan, dan merancang *start up* bisnis kuliner. Sementara itu, muatan materi pengolahan produk kuliner meliputi teori pengolahan bakpia borneo, donat singkong, dan minuman thai tea. Selain itu, muatan teori juga mencakup kemasan produk kuliner.

Sementara itu, evaluasi capaian program pada level 2 (pembelajaran) dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh program pelatihan terhadap peningkatan efikasi diri memasak dan niat berwirausaha mitra. Hasil evaluasi ini mengungkapkan bahwa program pelatihan telah terbukti meningkatkan efikasi diri memasak dan niat berwirausaha para peserta. Selain itu, uji efektifitas pelatihan ini juga membuktikan bahwa program bina desa pemberdayaan kader PKK melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bisnis kuliner di Kecamatan Balikpapan Selatan efektif meningkatkan efikasi diri memasak dan niat berwirausaha para wanita. Hasil ini berhubungan erat dengan evaluasi reaksi yang menyimpulkan bahwa peserta merasa puas terhadap pelaksanaan pelatihan. Artinya, pelatihan yang dikelola dengan baik memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan perilaku peserta khususnya terkait efikasi diri dalam memasak dan niat berwirausaha. Studi sebelumnya juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa pelatihan yang dikelola dengan baik memiliki pengaruh terhadap pengembangan keterampilan vokasi dan kewirausahaan (Ritonga et al., 2019). Studi lainnya juga menjelaskan bahwa program pelatihan berhasil merubah pengetahuan dan keterampilan individu (Widyastuti & Purwana, 2015). Melalui pelatihan yang terstruktur dan mendalam, para peserta dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang diperlukan untuk mengelola bisnis kuliner dengan lebih efektif. Program bina desa ini tidak hanya memberikan wawasan praktis, tetapi juga memberikan dorongan motivasi yang mendorong para wanita untuk mengambil langkah-langkah berani dalam menghadapi tantangan dan mengambil peran lebih aktif dalam mengembangkan potensi kuliner dan kewirausahaan mereka.

## 5. KESIMPULAN

Pemberdayaan kader PKK melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bisnis kuliner di Kecamatan Balikpapan Selatan telah berhasil meningkatkan efikasi diri memasak dan niat berwirausaha para anggota PKK Kecamatan Balikpapan Selatan. Pelaksanaan program dinilai memuaskan (skore: 4) oleh para mitra baik mencakup materi, sarana, dan instruktur program pelatihan. Selain itu, peserta menyatakan sangat

puas (skore: 5) terhadap pelaksanaan program pelatihan. Pada evaluasi tahap 2 model Kirkpatrick menunjukkan bahwa program bina desa berhasil secara efektif meningkatkan efikasi diri memasak (72%) dan niat berwirausaha (75%) para anggota PKK Kecamatan Balikpapan Selatan. Program serupa yang berfokus untuk memperkuat model Kelompok Usaha Bersama (KUBE) pada bisnis kuliner perlu dikembangkan secara serius bagi para kader PKK. Program ini turut mendorong peningkatan keterlibatan para wanita pada kegiatan bisnis dan pada akhirnya berpotensi berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi.

### Acknowledgments

Kami mengucapkan terimakasih atas dukungan pendanaan program bina desa ini dari DIPA Tahun 2023 Politeknik Negeri Balikpapan dengan nomor hibah 0229/PL32/PM/2023. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi dan terimakasih atas keterlibatan mitra program bina desa ini yaitu Anggota PKK Kecamatan Balikpapan Selatan.

### References

- Altinay, L., Madanoglu, M., Daniele, R., & Lashley, C. (2012). The influence of family tradition and psychological traits on entrepreneurial intention. *International Journal of Hospitality Management*, 31(2), 489–499. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2011.07.007>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Distribusi PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2014-2020*. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/05/06/828/-seri-2010-distribusi-pdb-triwulanan-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha-persen-2014-2020.html>
- Bandura, A. (1982). Self-efficacy mechanism in human agency. *American Psychologist*, 37(2), 122–147. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.37.2.122>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman.
- Barba-Sánchez, V., & Atienza-Sahuquillo, C. (2018). Entrepreneurial intention among engineering students: The role of entrepreneurship education. *European Research on Management and Business Economics*, 24(1), 53–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2017.04.001>
- Kemenpppa. (2022). *Program W20 sispreneur, wujudkan perempuan wirausaha yang tangguh*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4002/program-w20-sispreneur-wujudkan-perempuan-wirausaha-yang-tangguh>
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's Four Levels of Training Evaluation* (1st ed.). ATD Press.
- Liñán, F., & Chen, Y. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 593–617. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00318.x>
- Mahfud, T., Nugraheni, M., Pardjono, P., & Lastariwati, B. (2021). Measuring Occupational Self-Efficacy: A Culinary Students' Cooking Performance Perspective. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 27(2), 138–145. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/39530/16733>
- Mahfud, T., Triyono, M. B., Sudira, P., & Mulyani, Y. (2020). The influence of social capital and entrepreneurial attitude orientation on entrepreneurial intentions: the mediating role of psychological capital. *European Research on Management and*

- Business Economics*, 26(1), 33–39.
- Meltzer, D. E. (2002). The relationship between mathematics preparation and conceptual learning gains in physics: A possible “hidden variable” in diagnostic pretest scores. *American Journal of Physics*, 70(12), 1259–1268. <https://doi.org/10.1119/1.1514215>
- Ritonga, R., Saepudin, A., & Wahyudin, U. (2019). Penerapan model evaluasi Kirkpatrick empat level dalam mengevaluasi program diklat di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 12–21. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/8187/3882>
- Smith, K., & Beasley, M. (2011). Graduate entrepreneurs: Intentions, barriers and solutions. *Education + Training*, 53, 722–740. <https://doi.org/10.1108/00400911111185044>
- Welsh, D. H. B., Memili, E., & Kaciak, E. (2016). An empirical analysis of the impact of family moral support on Turkish women entrepreneurs. *Journal of Innovation & Knowledge*, 1(1), 3–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jik.2016.01.012>
- Widyastuti, U., & Purwana, D. (2015). Evaluasi pelatihan (training) level II berdasarkan teori the four levels Kirkpatrick. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 119–128. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpeb/article/w/1950/1541>
- Zulaikha, M. (2019). *Tingkatkan Kontribusi Kuliner pada PDB Nasional, Bekraf Gelar FSI 2019*. <https://www.bekraf.go.id/berita/page/10/tingkatkan-kontribusi-kuliner-pada-pdb-nasional-bekraf-gelar-fsi-2019>